

KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA DALAM CERPEN “TUNGKU DI TUBUH IBU”, “KEJADIAN DI TAMBANG PASIR”, DAN “LAYANG-LAYANG MANUSIA” PADA LAMAN KOMPAS.COM EDISI BULAN MARET 2023

Paramita Dwi Astini¹, Dilla Puspitasari², Restu Adelina Marfah³, Tommi Yuniawan⁴,
Qurrota Ayu Neina⁵, Asep Purwo Yudi Utomo⁶

Universitas Negeri Semarang¹, Universitas Negeri Semarang², Universitas Negeri Semarang³,
Universitas Negeri Semarang⁴, Universitas Negeri Semarang⁵

Pos-el: paramitadwiastini13@students.unnes.ac.id¹, dillacemong@students.unnes.ac.id²,
restuadelina0@students.unnes.ac.id³, tommiyuniawan@mail.unnes.ac.id⁴,
neina@mail.unnes.ac.id⁵, aseppyu@mail.unnes.ac.id⁶

ABSTRAK

Cerita pendek merupakan karya sastra berupa cerita singkat yang memiliki pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian yang mana hanya fokus pada satu kejadian atau cerita saja. Salah satu hal yang penting dalam cerpen adalah bagaimana peristiwa dan pemikiran pengarang dapat diungkapkan dengan baik sehingga dapat dipahami dan dinikmati dengan baik pula oleh pembaca. Untuk mencari informasi yang terkandung dalam cerpen secara lebih mendalam dapat dilakukan dengan sebuah penelitian yang berupa analisis. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis substansi dari cerpen terbitan Kompas.com edisi bulan Maret 2023 yang berjudul “Tungku di Tubuh Ibu”, “Kejadian di Tambang Pasir”, dan “Layang-Layang Manusia” dengan pendekatan sosiologi sastra. Dalam sosiologi sastra karya sastra dianggap sebagai cerminan dari kehidupan masyarakat yang tidak lepas dari pertimbangan unsur fiksi dan segi-segi sosial kehidupan masyarakat. Artinya dalam sosiologi sastra ini mengkaji hubungan karya sastra dengan manusia dalam masyarakat dan proses sosialnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan teknik simak dan catat sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam cerpen yang berjudul “Tungku di Tubuh Ibu” terdapat aspek sosial dan aspek budaya; dalam cerpen yang berjudul “Kejadian di Tambang Pasir” ditemukan aspek sosial, aspek budaya, dan aspek pendidikan; dan dalam cerpen yang berjudul “Layang-Layang Manusia” ditemukan aspek sosial dan aspek moral. Dari temuan-temuan tersebut menjelaskan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Cerpen, Sosiologi Sastra.

ABSTRACT

Short stories are literary works in the form of short stories that have an introduction, conflict, and resolution that only focus on one event or story. One of the important things in a short story is how the events and thoughts of the author can be expressed properly so that the reader can understand and enjoy them too. To find out the information contained in short stories in more depth, research can be done in the form of analysis. The purpose of this study was to analyze the substance of the short stories published by Kompas.com in the March 2023 edition entitled "Tungku di Tubuh Ibu", "Kejadian di Tambang Pasir", and "Layang-Layang Manusia" with a literary sociology approach. In the sociology of literature, literary works are considered as a reflection of people's lives that cannot be separated from considerations of fictional elements and social aspects of people's lives. That is, in the sociology of literature examines the relationship of literary works with humans in society and its social processes. The research method used in this study is a qualitative descriptive research method. By using

observing and recording techniques as data collection techniques. The results of this study indicate that in a short story entitled "Tunggu di Tubuh Ibu" there are social and cultural aspects; in a short story entitled "Kejadian di Tambang Pasir" there are social, cultural, and educational aspects; and in a short story entitled "Layang-Layang Manusia" there are social and moral aspects. From these findings it is explained that literary works are a reflection of people's lives.

Keywords: *Short Stories, Sociology Literature.*

1. PENDAHULUAN

Karya sastra dimaknai sebagai sebuah karangan yang tidak mengandung fakta, dengan kata lain fiksi. Karya sastra adalah segala jenis karangan yang berisi dunia khayalan manusia, yang tidak bisa begitu saja dihubungkan dengan kenyataan (Damono, 2011). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Simbolon et al (2021) yang mengemukakan bahwa karya sastra adalah ungkapan pikiran dan perasaan seseorang pengarang. Hasil imajinasi pengarang tersebut kemudian diungkapkan dalam suatu karya untuk disajikan kepada masyarakat pembaca untuk dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Karya sastra tidak hanya sekedar berfungsi sebagai hiburan bagi pembaca tetapi melalui karya sastra dapat membuat pembaca memahami berbagai permasalahan yang muncul dalam kehidupan. Dalam pandangan mimesis, karya sastra merupakan gambaran atau cerminan kondisi suatu masyarakat. Banjarnahor et al (2022) menegaskan bahwa karya sastra merupakan bentuk kreativitas manusia yang berdasarkan kehidupan sehari-hari yang mengandung keindahan, bersifat imajinatif, dan disajikan melalui bahasa sebagai media, baik secara lisan maupun tulisan.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra adalah sebuah karya berupa ungkapan pikiran, perasaan, dan pengalaman seorang pengarang yang mengandung keindahan dan disajikan melalui bahasa

lisan ataupun tulis. Salah satu karya sastra yang disajikan melalui bahasa tulis adalah cerpen.

Cerita pendek merupakan kisah pendek yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam situasi atau pada suatu ketika. Menurut Kosasih dkk (2004) dalam cerpen dipisahkan sepenggal kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan. Yang tidak kalah pentingnya dalam cerita pendek adalah bagaimana peristiwa dan pemikiran itu diungkapkan sehingga dapat dipahami dengan baik dan dinikmati oleh pembaca.

Makin banyak kandungan peristiwa dalam cerita pendek, makin kayalah informasi yang disampaikan kepada pembaca (Sari, 2014). Untuk menjelajah informasi yang terkandung dalam cerpen secara lebih mendalam dapat dilakukan sebuah penelitian yang berupa analisis.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis cerpen menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai pijakannya. Sosiologi sastra adalah kondisi sosiologis dalam sebuah karya sastra. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, sosiologi sastra berisi tentang para kritikus dan sejarawan terutama ungkapkan pengarang yang dipengaruhi oleh status lapisan masyarakat tempat ia berasal, ideologi politik dan sosialnya, kondisi ekonomi serta khalayak yang ditujunya. Sejalan dengan hal tersebut, Purnamasari et al (2017) mengemukakan bahwa sosiologi

sastra tidak dapat lepas dari manusia dan masyarakat yang bertumpu pada karya sastra sebagai objek yang dibicarakan. Sosiologi sebagai suatu pendekatan terhadap karya sastra masih mempertimbangkan karya sastra dan segi-segi sosial. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ratna (2007) yang menyatakan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra yang berkaitan dengan nilai-nilai dan norma kemasyarakatan.

Analisis sosiologi sastra dalam sebuah karya sastra sudah banyak dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya. Penelitian yang dapat dijadikan rujukan untuk penelitian ini, antara lain: (1) penelitian oleh Ayu Purnamasari pada tahun 2017 yang mengkaji sosiologi sastra dalam novel “Bekisar Merah” karya Ahmad Tohari. (2) Penelitian oleh Ignatia Simbolon yang dilakukan pada tahun 2021 yang mengkaji sosiologi sastra dalam cerita rakyat Legenda Pulau Malau Simanindo Kabupaten Samosir. (3) Penelitian oleh Rosanti Ropita Banjarnahor yang dilakukan pada tahun 2022 mengkaji sosiologi sastra dalam cerpen berjudul “Ada Tuhan” karya Lianatasya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang akan dianalisis. Objek yang akan dianalisis dalam penelitian ini yaitu karya sastra dalam bentuk cerpen yang dimuat dalam media digital. Jika penelitian sebelumnya mengkaji karya sastra dalam bentuk novel maka penelitian ini mengkaji karya sastra dalam bentuk cerpen. Dan jika penelitian sebelumnya mengkaji cerpen dalam media cetak maka penelitian ini mengkaji cerpen yang dimuat dalam media digital. Selain itu, judul karya sastra dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, begitu pun dengan waktu terbit dari karya sastra dalam penelitian ini yang bersifat aktual.

Cerita pendek yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah cerita pendek dengan judul “Tungku di Tubuh Ibu” karya Prima Yuanita, cerita pendek dengan judul “Kejadian di Tambang Pasir” karya Ranang Aji, cerita pendek dengan judul “Layang-Layang Manusia” karya Suwito Adi Prasetyo yang dimuat pada laman kompas.com edisi bulan Maret 2023. Penulis memilih menggunakan tiga cerpen tersebut karena cerpen yang dimuat bersifat modern, memiliki nilai keindahan tinggi dari segi bahasa yang digunakan, dan relevan dengan Realita kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam melakukan analisis cerpen menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Besar harapan peneliti agar hasil dari penelitian ini dapat membantu serta dijadikan referensi oleh para peneliti lain yang hendak meneliti masalah-masalah terkait sosiologi sastra dalam karya sastra, khususnya yang terdapat dalam cerpen.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis karya sastra. Karya sastra yang dijadikan subjek penelitian adalah cerpen berjudul “Tungku di Tubuh Ibu”, “Kejadian di Tambang Pasir”, dan “Layang-Layang Manusia” yang dimuat pada laman Kompas.com edisi bulan Maret 2023. Aspek-aspek yang diteliti dari ketiga cerpen tersebut adalah aspek sosial, aspek budaya, dan aspek pendidikan. Data yang dihasilkan berupa kutipan yang terdapat dalam ketiga cerpen tersebut dan penjelasannya.

Berbagai buku, jurnal, dan artikel yang berhubungan dengan pendekatan sosiologi sastra digunakan sebagai acuan dalam menganalisis data-data yang telah ditemukan. Metode pengumpulan data

adalah dengan membaca keseluruhan ketiga cerpen tersebut kemudian mencatat kutipan-kutipan yang berhubungan dengan aspek sosial, aspek budaya, dan aspek pendidikan. Data-data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai aspek-aspeknya agar lebih memudahkan. Dari hasil analisis ditarik kesimpulan untuk dijadikan satu bahasan yang sesuai dengan konsep penelitian.

Jadi, secara singkat prosedur penelitian ini adalah studi naskah. Dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: (a) Membaca cerpen “Tungku di Tubuh Ibu”, “Kejadian di Tambang Pasir”, dan “Layang-Layang Manusia” secara keseluruhan. (b) Mencatat kutipan-kutipan yang sesuai dengan pendekatan sosiologi sastra. (c) Menggunakan berbagai jurnal dan artikel sebagai acuan dalam menganalisis. (d) Mengelompokkan kutipan-kutipan tersebut sesuai dengan aspek-aspeknya (aspek sosial, aspek budaya, dan aspek pendidikan). (e) menarik kesimpulan berdasarkan data-data yang telah dianalisis tersebut.

Teknik Teknik pengumpulan data adalah dengan menggunakan teknik simak dan catat. Teknik simak menurut Mahsun (dalam Nisa 2018) adalah suatu metode yang dilakukan untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Sedangkan, teknik catat menurut Nisa (2018) adalah teknik yang menyediakan data dengan mencatat data-data yang diperoleh. Instrumen penelitian pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri karena peneliti bertugas mendapatkan dan mengolah data-data tersebut secara mandiri. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis wacana. Teknik ini digunakan untuk menganalisis wacana tulisan, tulisan ini berupa karya sastra, yaitu cerpen.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis cerpen berjudul “Tungku di Tubuh Ibu”, “Kejadian di tambang Pasir”, dan “Layang-Layang Manusia” dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dapat disimpulkan bahwa dalam ketiga cerpen tersebut terlihat adanya aspek-aspek kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam cerita. Dari hal tersebut menjelaskan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat.

Cerpen yang berjudul “Tungku di Tubuh Ibu” terdapat aspek sosial dan aspek budaya. Aspek sosial yang ditampilkan dalam cerpen ini yaitu interaksi sosial dalam lingkup keluarga, hubungan suami dengan istri dan menantu dengan mertua, sedangkan aspek budaya yang terdapat dalam cerpen ini yaitu sebuah tradisi yang sebenarnya hanya sebuah stigma.

Sementara itu dalam cerpen yang berjudul “Kejadian di Tambang Pasir” ditemukan aspek sosial, aspek budaya, dan aspek pendidikan. Aspek sosial berupa interaksi sosial dalam lingkup pekerjaan dan keluarga yaitu hubungan pemilik tambang dan pekerjaannya, hubungan ayah dengan anaknya, hubungan pemilik tambang dengan paranormal, serta hubungan pemilik tambang dengan temannya; aspek budaya dalam cerpen ini berupa keyakinan turun temurun masyarakat Jawa; dan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen ini yaitu nilai moral dan nilai spiritual.

Pembahasan

Hasil Analisis Cerpen “Tungku di Tubuh Ibu”

a. Aspek Sosial

Aspek sosial adalah aspek yang sangat melekat pada kehidupan masyarakat, baik kehidupan masyarakat dengan masyarakat lainnya ataupun kehidupan masyarakat dengan

lingkungannya. Aspek sosial merupakan hasil aktivitas hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Dari aspek sosial akan diketahui hubungan ataupun gambaran tentang kondisi suatu hal. Aspek sosial dibagi menjadi beberapa bagian yaitu budaya, pedesaan, perkotaan, dan ekonomi. Budaya yaitu nilai, simbol dan pandangan hidup lainnya yang umumnya dimiliki bersama dalam masyarakat. Pedesaan dan perkotaan adalah wilayah untuk hidup dengan karakteristik yang khas. Dan ekonomi meliputi kemiskinan adalah kurangnya pendapatan untuk memenuhi biaya pokok (Soelaeman dalam Astuti 2010).

Aspek sosial yang terdapat dalam cerpen “Tungku di Tubuh Ibu” adalah hubungan atau interaksi sosial dalam lingkup keluarga yaitu suami dengan istri dan menantu dengan mertua. Interaksi antara suami dan istri disajikan dalam kutipan berikut:

“Keputusan ada padamu, kau pasti tahu aku bersungguh-sungguh. Dan kau perlu tahu, aku tak akan mengikuti jejak Ayah untuk menyuruhmu berhenti kerja.”

Dalam kutipan tersebut menunjukkan kesungguhan suami kepada istrinya dalam ikatan pernikahan. Dalam kutipan tersebut juga menjelaskan bahwa suaminya tidak memiliki tuntutan kepada istrinya untuk berhenti bekerja dan fokus dalam rumah tangga. Suaminya berkata bahwa dia tidak akan mengikuti jejak ayahnya. Sekarang ini, sudah banyak suami yang membiarkan istrinya bekerja dan tidak hanya menjadi ibu rumah tangga saja, namun masih ada banyak pula suami yang lebih suka jika istrinya tidak perlu bekerja dan fokus menjadi ibu rumah tangga saja. Oleh karena itu, kisah dalam cerita pendek ini patut untuk dicontoh oleh orang-orang karena memberikan

hak dan kebebasan kepada istrinya untuk tetap bekerja.

Sementara itu interaksi sosial antara menantu dan mertua dalam cerpen ini digambarkan kurang harmonis. Hal tersebut karena mertua lebih menuntut daripada suaminya sendiri, mertuanya selalu menuntut agar menantunya selalu memasak dan melayani suaminya yang notabenehnya adalah anaknya tanpa banyak mengeluh. Ketidakharmonisan hubungan antara menantu dan mertua diungkapkan pengarang dalam kutipan berikut:

Padahal aku tak bisa memasak dan tak suka memasak. Tapi demi melenyapkan kemuraman wajah yang kerap kau perlihatkan itu—sebelum dan selepas kerja, bahkan di saat tubuhku letih, lemah, dan tak bertenaga—kusempatkan untuk menyalakan kompor di dapur.

“Jangan mengeluh! Seburuk-buruknya istri adalah yang suka mengeluh, dan Risan tak suka perempuan yang suka mengeluh!” Tanpa memedulikan wajah kuyu dan semangat layuku, kau tiba-tiba datang melemparkan kalimat dengan wajah segar arang: “Sudah jam berapa ini? Cepat nyalakan kompor! Siapkan makan malam untuk Risan!”

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa menantunya seorang pekerja keras yang memiliki tanggung jawab akan pekerjaannya, tetapi sang mertua tidak suka jika menantunya itu bekerja dan melalaikan pekerjaan rumah khususnya urusan dapur. Sementara sang menantu tetap berusaha menyempatkan waktunya untuk memasak meskipun ia lelah dan tak bertenaga setelah bekerja demi meredakan wajah masam mertuanya tersebut.

Aspek sosial lainnya dalam cerpen “Tungku di Tubuh Ibu” yaitu perubahan sikap seorang suami terhadap istri

seiring berjalannya waktu. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut:

“Tiga ratus juta sudah melayang untuk rumah ini. Apa kita mau utang lagi?” teriak Risan pertama kalinya di hadapanku, pada Sabtu pagi yang muram. Dan teriakan itu berulang pada hari Sabtu berikutnya, ketika aku mengulang kalimat yang sama untuk mengajaknya pindah dengan wajah yang lebih muram dari pagi-pagi sebelumnya.

Dalam kutipan tersebut terlihat perubahan sikap Risan yang mulai berani meninggikan suara kepada istrinya, Nir yang dilakukan secara berulang-ulang ketika Nir membahas hal serupa yaitu ketika Nir mengajak pindah rumah. “Setiap kehidupan pasti akan ada perubahan” seperti kutipan tersebut maka muncul pula perubahan dalam cerpen ini, yaitu perubahan sikap Risan kepada Nir, istrinya. Namun, perubahan yang terjadi dalam cerpen tersebut adalah perubahan yang negatif padahal perubahan yang dimaksud dalam kutipan tersebut adalah perubahan yang positif. Oleh karena itu, adanya perubahan tersebut dinilai tidak tepat, seharusnya Risan dan Nir dapat berdiskusi terkait masalah tersebut.

b. Aspek Budaya

Dalam masyarakat berkembang kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang masih dipertahankan secara turun temurun. Sebuah tradisi biasanya sudah ada sejak zaman para leluhur suatu daerah. Budaya sendiri sebenarnya berkaitan dengan cara hidup yang berkembang dalam masyarakat serta dimiliki bersama oleh kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sama halnya dengan sebuah tradisi yang harus dilestarikan keberadaannya.

Dalam cerpen “Tungku di Tubuh Ibu” aspek budaya yang terdapat yaitu

berupa tradisi yang sebenarnya hanyalah sebuah stigma. Namun, tidak sedikit orang yang masih menganut stigma tersebut. Hal tersebut diungkapkan secara langsung oleh pengarang melalui dialog tokoh sebagaimana diungkapkan dalam kutipan berikut:

“Seharusnya semua perempuan itu bisa memasak. Biar suaminya tak suka jajan. Selama ini Risan terbiasa mengunyah masakan rumahan. Ia benci suguhan warung yang berminyak dan bertaburan micin,”

Dalam kutipan tersebut menunjukkan aspek budaya dalam bentuk tradisi yang sebenarnya hanyalah sebuah stigma. Dari kutipan tersebut terlihat seorang ibu mertua sedang memberi wejangan kepada menantu perempuan yang intinya adalah seorang perempuan harus bisa memasak atau kodrat perempuan itu di dapur, melayani kebutuhan suami. Hal tersebut bukanlah kodrat wanita, melainkan stigma yang beredar di kalangan masyarakat awam. Kodrat wanita yaitu menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Di luar empat hal tersebut tidak bisa disebut sebagai kodrat perempuan. Urusan dapur (memasak) tidak harus dikerjakan oleh istri, suami pun bisa mengerjakannya.

Dalam masyarakat sekarang ini, masih sering ditemukan stigma tersebut terutama di daerah pedesaan. Memang stigma tersebut mengajarkan hal baik, namun kita tidak bisa menuntut semua orang melakukan hal yang sama karena setiap orang memiliki sifat dan karakternya masing-masing, kita tidak bisa memaksakan semua orang untuk mengikuti stigma tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya perubahan terhadap stigma tersebut, namun kita juga harus tetap menghormati orang-orang yang memilih mengikuti stigma tersebut.

Aspek budaya lainnya dalam cerpen “Tungku di Tubuh Ibu” yaitu

perlakuan ayah Risan kepada ibu Risan yang melarangnya bekerja karena hamil, ia terapkan hal tersebut kepada menantunya. Ibu Risan tidak menyukai jika menantunya itu bekerja, ia lebih suka menantunya berada di rumah, mengurus rumah dan melayani suaminya yang notabenenya adalah anaknya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Semenjak ayah meninggal, Ibu jadi seperti itu!" ungkap Risan, "Dulu ia juga pekerja keras sepertimu, Nir! Tapi karena hamil, Ayah melarangnya kerja!"

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa ibu Risan dahulu juga seorang wanita karier yang kesehariannya bekerja, tetapi semenjak hamil suaminya atau ayah Risan melarangnya untuk bekerja. Perlakuan suaminya tersebut ia terapkan juga kepada menantunya, bedanya di sini Nir belum hamil mertuanya sudah tidak menyukai jika ia bekerja dan melalaikan kewajibannya di rumah.

Hasil Analisis Cerpen "Kejadian di Tambang Pasir"

a. Aspek Sosial

Aspek sosial yang terdapat dalam cerpen "Kejadian di Tambang Pasir" adalah hubungan atau interaksi sosial dalam lingkup pekerjaan dan keluarga yaitu interaksi antara pemilik tambang dengan pekerjaannya, interaksi antara ayah dengan anaknya, interaksi antara pemilik tambang dengan paranormal, dan interaksi antara pemilik tambang dengan temannya. Interaksi antara pemilik tambang dengan pekerjaannya disajikan dalam kutipan berikut:

"Serius, Pak, lebih baik ditutup saja. Itu hulu sungai, harusnya tak boleh ditambang. Bisa rusak semua nanti."

"Kamu gila, bocah tengik! Dari dulu kamu bicara soal menutup tambang, bicara soal lingkungan dan melupakan isi perutmu berasal dari mana."

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat interaksi sosial yang kurang harmonis antara pemilik tambang dengan pekerjaannya. Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa pemilik tambang tidak mau mendengarkan aspirasi dan nasihat dari para pekerjaannya. Bahkan pemilik tambang membalas aspirasi tersebut dengan cacian.

Sementara itu interaksi sosial antara ayah dengan anaknya dapat dilihat dari kutipan berikut:

"Bapak punya pekerjaan lain, bukan bangkrut."

"Setan kamu! Semua ini buat hidupmu!"

"Lalu buat anak cucuku apa kalau semua rusak? Bapak tidak memikirkan masa depan keturunan kecuali diri sendiri!"

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat interaksi sosial yang kurang harmonis antara ayah dengan anaknya. Dari dalam kutipan tersebut dapat dilihat bahwa di antara keduanya terdapat perbedaan pendapat yang berujung pada perselisihan. Sang anak menginginkan agar ayahnya menutup tambang pasir dan beralih ke pekerjaan yang lain. Namun, sang ayah tetap kekeh dengan pekerjaannya sebagai pemilik tambang pasir. Ayahnya menegaskan bahwa semua yang dilakukannya itu demi kenikmatan hidup sang anak. Sementara dalam pandangan sang anak, ayahnya tidak memikirkan apa dampak pekerjaan tersebut di masa depan. Ia mengatakan bahwa sang ayah mementingkan diri sendiri.

Sekarang ini, masih banyak orang tua yang merasa lebih benar

dibandingkan anaknya, bahkan percaya bahwa mereka melakukan hal tersebut untuk kebaikan anaknya sendiri. Padahal hal tersebut belum tentu benar, bisa saja yang dilakukan oleh orang tua itu tidak benar dan justru merusak masa depan anaknya. Seperti yang terjadi dalam cerpen “Kejadian di Tambang Pasir” tersebut, bahwa sang ayah melakukan perbuatan yang tidak benar, namun keras kepala bahwa yang dilakukannya benar dan hal tersebut untuk kebaikan anaknya. Dan anaknya sudah menasihati dengan baik-baik juga memberikan alasan yang logis bahwa hal tersebut justru merusak masa depannya, namun sang ayah masih tetap kekeh dengan perbuatannya. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran dalam diri masing-masing saat kita melakukan suatu perbuatan, memikirkan dampak-dampak yang muncul dari perbuatan kita, bahkan meskipun kita telah menjadi orang tua karena belum tentu hal yang dikatakan oleh anak-anak atau orang lebih muda dari kita itu salah. Maka, orang tua perlu juga untuk mendengarkan anaknya.

Sementara itu, interaksi sosial antara pemilik tambang dengan paranormal dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*“Jadi, apa jalan keluarnya?”
“Biar saya tangani. Sementara jangan ada aktivitas dulu.”
“Baik, saya ikut, yang penting selesai”*

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat interaksi sosial yang harmonis antara pemilik tambang dengan paranormal. Dalam kutipan tersebut terlihat pemilik tambang sedang berdiskusi dengan paranormal terkait solusi untuk mengatasi permasalahan gaib yang ada di tambang pasir. Paranormal memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi oleh pemilik tambang. Kemudian pemilik tambang menyetujui dan mengikuti

arahan dari paranormal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial antara keduanya harmonis.

Kemudian, interaksi sosial antara pemilik tambang dan temannya dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Kalau masalah gaib, pasti dia bisa mengatasinya,” kata temannya.

Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat interaksi sosial yang harmonis antara pemilik tambang dan temannya. Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa temannya memberikan sebuah solusi atas permasalahan yang tengah dihadapi oleh pemilik tambang. Sikap peduli yang ditunjukkan oleh teman pemilik tambang tersebut menunjukkan adanya interaksi sosial yang harmonis antara keduanya.

b. Aspek Budaya

Aspek budaya yang terdapat dalam cerpen “Kejadian di Tambang Pasir” adalah sebuah keyakinan turun temurun masyarakat Jawa bahwa gunung Merapi merupakan sumbu spiritual Jawa. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Merapi itu bagian dari sumbu spiritual Jawa. Langsung berhadapan dengan keraton dan Laut Kidul. Tak bisa sembarangan. Alam butuh keseimbangan.”

Dari kutipan tersebut menunjukkan aspek budaya yang berbentuk kepercayaan masyarakat secara turun temurun. Dari kutipan tersebut terlihat seorang paranormal memberikan sebuah peringatan kepada pemilik tambang yang intinya adalah dalam kegiatan menambang pasir di sekitar gunung Merapi tidak dapat dilakukan dengan sembarangan. Pada dasarnya segala sesuatu yang berhubungan dengan alam sudah selayaknya dilakukan dengan

penuh pertimbangan dan kehati-hatian karena alam harus seimbang.

Selain, keyakinan masyarakat Jawa bahwa gunung Merapi merupakan sumbu spiritual Jawa. Terdapat pula kebudayaan masyarakat untuk menjaga hulu sungai karena hulu sungai merupakan sumber kehidupan semua makhluk. Berikut bukti kutipannya:

"Dari sana air mengalir ke bawah. Ke hilir," kata paranormal menjelaskan seolah kepala desa itu belum paham. Lalu, dia menambahkan, "Air dibutuhkan semua makhluk yang terlihat dan tidak."

Dalam kutipan tersebut, paranormal secara tidak langsung menjelaskan kepada kepala desa bahwa hulu sungai seharusnya tidak dirusak karena air merupakan sumber kehidupan dari semua makhluk bahkan makhluk yang tidak terlihat juga memerlukan air sebagai sumber kehidupannya. Jika hulu sungai dirusak maka air yang mengalir hingga ke hilir sungai pun juga akan ikut rusak dan sumber kehidupan banyak makhluk pun akan ikut rusak. Oleh karena itu, kita seharusnya menjaga baik-baik hulu sungai sebagai sumber dari kehidupan banyak makhluk.

c. Aspek Pendidikan

Terdapat dua aspek pendidikan dalam cerpen "Kejadian di Tambang Pasir" yaitu nilai spiritual dan nilai moral. Nilai spiritual dapat tercermin dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan dari hati yang berdampak juga bagi rohani. Salah satu jenis nilai spiritual adalah nilai religius yang berkaitan dengan kepercayaan dan ketuhanan. Nilai ini juga merupakan salah satu nilai pendidikan karena dapat meningkatkan kepercayaan manusia kepada Tuhan. Nilai spiritual pada cerpen tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

"Di surah Ar-Rahman, ada larangan merusak keseimbangan alam juga."

Dari kutipan tersebut secara tidak langsung penulis ingin menunjukkan bahwa segala sesuatu yang terjadi di kehidupan sudah terdapat aturannya dalam Al'quran. Sebagai seorang muslim sudah sepatutnya kita menjadikan Al'quran sebagai pedoman.

Sementara itu, nilai moral merupakan sebuah nilai yang tercermin dalam perbuatan yang dapat dipandang dari segi baik atau buruk. Nilai moral juga merupakan salah satu nilai pendidikan karena dapat membentuk dan meningkatkan pendidikan karakter pada manusia. Nilai moral pada cerpen tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

(1) "Serius, Pak lebih baik ditutup saja. Itu hulu sungai, seharusnya tak boleh ditambang. Bisa rusak semua nanti."

(2) Tapi, ketika dia mendengar suara rintihan, jantungnya seolah berhenti. Dia pingsan begitu mengenali pocong itu adalah anaknya.

Setelah membaca cerpen "Kejadian di Tambang Pasir" dan didukung dengan adanya dua kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat dua nilai moral yang dapat diambil yaitu:

(1) Seharusnya kegiatan menambang pasir tidak boleh dilakukan di hulu sungai karena akan berdampak buruk bagi lingkungan sekitar. Dampak buruk tersebut diantaranya dapat menyebabkan tanah longsor, erosi, dan tanah galian yang menjadi pemicu fenomena pelebaran sungai.

(2) Jangan bertindak gegabah. Hendaknya sebelum kita bertindak atau melakukan sesuatu harus mencari informasi dan menggali kebenarannya

terlebih dahulu agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Hasil Analisis Cerpen “Layang-Layang Manusia”

a. Apek Sosial

Aspek sosial dalam cerpen “Layang-Layang Manusia” yaitu interaksi sosial dalam sebuah keluarga. Dalam cerpen ini digambarkan bahwa seorang ibu sangat tidak suka dengan perilaku suaminya sehingga melarang anaknya untuk bertemu dengan ayah kandungnya sendiri karena tidak ingin anaknya kelak menjadi seperti ayahnya yang memiliki perilaku buruk. Hal tersebut digambarkan pengarang melalui kutipan berikut:

“Ayahmu itu rayap,” kata ibu. “Ayahmu menghabiskan harta bendaku seperti rayap memakan kayu.” Ibu selalu mendengungkan kalimat-kalimat semacam itu ke telingaku ketika mengomel. “Kalau kau sering bertemu ayahmu, kau akan diajari menjadi rayap. Ibu tidak mau punya anak seekor rayap.”

Ayah selalu menjadi tokoh utama dalam omelan ibu. Ayah adalah orang yang bertanggung jawab atas kesulitan-kesulitan yang menimpa keluarga ini, termasuk SPP-ku yang sering telat, atau uang sakuku yang lebih sedikit dibanding uang saku teman-temanku, katanya.

Dari dua kutipan tersebut menggambarkan bahwa ayahnya adalah sosok yang tidak bertanggung jawab atas apa yang menjadi kewajibannya dalam keluarga, yaitu nafkah. Oleh karena itu, sang ibu sangat membencinya dan melarang anaknya untuk bertemu ayahnya karena ibunya tidak ingin anaknya menjadi sosok seperti suaminya itu.

Selain itu, dalam cerpen “Layang-Layang Manusia” ini terlihat interaksi antara ayah dan anak yang harmonis, meskipun ayah dan ibunya sudah tidak bersama, namun sang anak tetap dekat dengan sang ayah. Berikut bukti kutipannya:

Besoknya aku ke rumah ayah lagi tetapi layang-layangnya belum jadi. Ayah bilang, “Besok siang kamu ke sini lagi, pasti sudah jadi.” Aku ke rumah ayah lagi besoknya, belum jadi juga. Layang-layang itu baru jadi di hari keempat. Aku harus mengayuh sepeda ke rumah ayah selama empat hari berturut-turut. Seumur-umur dia tidak pernah membuat layang-layang, katanya, lebih-lebih layang-layang manusia, sehingga butuh waktu empat hari.

“Sepanjang hari selama empat hari ini Ayah sudah bekerja keras seperti seorang tukang yang menerjemahkan gambar dari arsitek, namun gambar layang-layangmu terlalu rumit, Nak, dan Ayah sulit mewujudkannya menjadi layang-layang,” keluhnya.

Dalam kutipan tersebut dapat terlihat bahwa hubungan antara anak dan ayah tersebut sangat harmonis. Di mana sang anak ingin ayahnya membuatnya layang-layang, dan sang ayah menyanggupi dan membuatkan layang-layang sesuai keinginan anaknya tersebut meskipun membutuhkan waktu empat hari berturut-turut untuk membuat layang-layang tersebut dan tidak sama persis dengan gambar anaknya. Sang ayah tidak langsung menolak atau mengatakan tidak bisa namun mengusahakannya terlebih dahulu, setelah benar-benar tidak bisa sama persis baru anaknya diberi pengertian. Hal tersebut sudah menunjukkan bahwa

sang ayah menyayangi anaknya, hingga mau mengabdikan keinginannya untuk membuat layang-layang berbentuk manusia.

b. Aspek Moral

Aspek moral merupakan nilai yang berkaitan dengan budi pekerti, perilaku ataupun perbuatan baik maupun buruknya manusia. Nilai moral lebih memandang kehidupan pengarang pandangan itu berupa nilai kebenaran yang akan disampaikan pengarang yang ditujukan untuk pembaca. Karya yang ditulis memberikan pandangan kehidupan pengarang yang ideal. Dapat melalui cerita, sikap maupun tingkah laku tokoh dan sebagai pembaca diharapkan dapat menangkap pesan moral dari apa yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Aspek moral dalam cerpen "Layang-Layang Manusia" digambarkan dari sikap-sikap yang dimiliki tokoh yaitu sikap anak yang menolak perintah dari ibunya dan sikap kurang bijak atau sikap yang tidak seharusnya dilakukan tokoh ibu kepada anaknya yaitu menyabet anaknya apabila dia menolak perintah yang ia berikan. Hal tersebut sesuai dengan kutipan berikut:

"Tidak seperti pagi-pagi sebelumnya, pagi itu aku tidak mau berangkat. Aku berani menolak perintah ibu karena beberapa hari belakangan, ketika belanja bumbu dapur di toko itu, aku selalu bertemu dengan teman sekelasku. Aku satu-satunya laki-laki yang membeli bumbu dapur di toko itu, dan ketika di sekolahan, temanku itu mengataiku banci. Ibu yang sebelumnya sudah mengomel karena ayah belum pulang—mendengar aku menolak perintahnya—dia geram. Dia mengambil sebilah bambu di pinggir tungku dan

menyabetkannya berkali-kali ke kakiku."

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa anaknya menolak perintah ibunya untuk membeli bumbu dapur karena ketika di sekolah ia sering dikatai banci oleh temannya hanya karena biasanya yang membeli bumbu dapur adalah anak perempuan bukan laki-laki. Alasan ini menurutnya kurang tepat, sebagai seorang anak seharusnya kita berbakti kepada orang tua dan sebisa mungkin tidak menolak permintaan atau perintahnya asalkan itu tidak melanggar norma. Namun, di satu sisi sosok ibu dalam cerpen ini digambarkan memiliki sikap kurang bijak karena selalu mengedepankan emosi jengkel dan meluapkannya dalam bentuk tindakan yaitu menyabet anaknya. Hal tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh sosok ibu kepada anaknya karena bisa mengakibatkan trauma atau gangguan fisik dan mental.

Aspek moral lainnya dalam cerpen ini yaitu sikap ibu yang melarang anaknya untuk menemui ayah kandungnya sampai kapan pun hanya karena tidak ingin anaknya menjadi seperti ayahnya, tetapi sang anak justru diam-diam mencari kesempatan untuk menemui ayahnya tanpa sepengetahuan sang ibu. Sikap yang ditunjukkan ibu bukanlah sikap yang tepat karena bagaimana pun seorang anak membutuhkan momen kebersamaan dengan ayahnya apalagi ayahnya masih hidup. Hal tersebut digambarkan pengarang dalam kutipan berikut:

"Aku melepas seragam sekolahku, menyelipkan salah satu buku tulis di celana pendekku, mengambil sepeda, kemudian mengayuh ke rumah ayah: orang yang di dalam peraturan, yang ditegakkan oleh ibu sebulan setengah yang lalu itu, tidak boleh aku temui sampai kapan pun. Pikirku, 'kalau aku

selalu berhati-hati, tidak membuka mulut kepada siapa pun, dan tepat dalam memilih waktu—misalnya ketika ibu sedang tidur siang seperti sekarang ini, aku pasti selamat dari sabetan”

Dari kutipan tersebut menunjukkan bahwa tidak seharusnya seorang ibu melarang anaknya untuk menemui ayah kandungnya sendiri karena hal tersebut sama saja memutus hubungan darah antara anak dan ayah. Selain itu dengan aturan atau larangan tersebut juga tidak sepenuhnya menjadikan anak patuh, bisa saja anak akan diam-diam mencari kesempatan untuk bertemu dengan ayahnya tanpa sepengetahuan ibunya, seperti yang digambarkan dalam cerpen tersebut. Seorang anak menemui ayahnya tanpa sepengetahuan ibunya karena ia ingin merasakan momen menerbangkan layang-layang dengan ayahnya seperti cerita teman-temannya yang menerbangkan layang-layang bersama ayah mereka.

4. SIMPULAN

Dari hasil analisis cerpen berjudul “Tungku di Tubuh Ibu”, “Kejadian di tambang Pasir”, dan “Layang-Layang Manusia” dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra dapat disimpulkan bahwa dalam ketiga cerpen tersebut terlihat adanya aspek-aspek kehidupan masyarakat yang dituangkan dalam cerita.

Dari hal tersebut menjelaskan bahwa karya sastra merupakan cerminan dari kehidupan masyarakat. Cerpen yang berjudul “Tungku di Tubuh Ibu” terdapat aspek sosial dan aspek budaya. Aspek sosial yang ditampilkan dalam cerpen ini yaitu interaksi sosial dalam lingkup keluarga, hubungan suami dengan istri dan menantu dengan mertua, sedangkan aspek budaya yang terdapat dalam cerpen ini yaitu sebuah tradisi yang sebenarnya hanya sebuah stigma. Sementara itu dalam cerpen yang

berjudul “Kejadian di Tambang Pasir” ditemukan aspek sosial, aspek budaya, dan aspek pendidikan.

Aspek sosial berupa interaksi sosial dalam lingkup pekerjaan dan keluarga yaitu hubungan pemilik tambang dan pekerjaannya, hubungan ayah dengan anaknya, hubungan pemilik tambang dengan paranormal, serta hubungan pemilik tambang dengan temannya; aspek budaya dalam cerpen ini berupa keyakinan turun temurun masyarakat Jawa; dan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen ini yaitu nilai moral dan nilai spiritual.

Sedangkan, dalam cerpen berjudul “Layang-Layang Manusia” ditemukan aspek sosial yang berupa interaksi dalam hubungan keluarga, yaitu hubungan mantan suami dan mantan istri yang tidak harmonis dan hubungan harmonis antara ayah dan anaknya, sedangkan hubungan ibu dan anak kurang harmonis. Selain aspek sosial, ditemukan juga aspek moral yang digambarkan dari sikap yang dimiliki tokoh yaitu sikap anak yang menolak perintah dari ibunya dan sikap kurang bijak atau sikap yang tidak seharusnya dilakukan tokoh ibu kepada anaknya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Banjarnahor, R.R., Nadila Pratiwi W., Annisa, (2022). Analisis Pendekatan Sosiologi Sastra Cerpen "Ada Tuhan" Karya Lianatasya. *Jurnal Bastaka*, 5 (1), 27–33.
- Damono, S. D. (2011). Pengarang, Karya Sastra Dan Pembaca. *Lingua: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 1 (1), 22–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v1i1.540>.
- Hayati, K. F., Lubis, R. S., Ramawati, D., Lubis, N. H., & Mahsa, M. (2022). Analisis Makna Dan Nilai Moral Dalam Lirik Lagu "Titip Rindu Buat Ayah" Karya Ebiet G. Ade Dan " Bunda" Karya Melly

- Goeslaw Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5 (2), 477-481.
- Nisa, Khoirun. (2018). Analisa Kesalahan Berbahasa pada Berita dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*. 2(2), 219-224.
- Purnamasari, Ayu., Yusak H., Syamsul R. (2017). Analisis Sosiologi Sastra Novel Berkisar Merah Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1 (2), 150. <https://media.neliti.com/media/publications/240577-analisis-sosiologi-sastra-dalam-novel-be-e15ad4cb.pdf>
- Ratna, K. N. (2007). Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, K. (2014). Tindak Tutur Dalam Kembang Gean: Antologi Cerpen Remaja Sumbar. *Kandai*, 10 (1), 41-52.
- Sari, M., Samosir, L. C., Setiawan, D. S. A., & Nababan, E. B. (2022). Nilai Budaya Dan Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Dari Timur Karya Erni Aladjai Edisi Makassar International Writers Festival 2017. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5 (2), 212-219.
- Simbolon, I., Siahaan, J., & Ginting, H. (2021). Legenda Pulau Malau Simanindo Kabupaten Samosir. *Basataka*, 4 (2), 67-74.
- Vilan, G. S., Putri, N. A. S., & Fitri, N. D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Senja Hujan Dan Cerita Yang Telah Usai Karya Boy Candra. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5 (2), 490-496.